

BAB V PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Sumenep

Pendidikan agama Islam sendiri merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.

Menurut Zakiyah Derajat, Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.¹ Disisi lain, pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Oleh karena itu pendidikan Islam berisi tentang ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesetaraan hidup perorangan dan bersama.²

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajaran dibanding dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam mempunyai keinginan yang kuat untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri seseorang secara berimbang, baik intelektual, imajinasi dan keilmiahannya, cultural serta kepribadian. Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban multi paradigma.³

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 28

² Ibid.,

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 6

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan secara keseluruhan sama dengan materi yang diajarkan pada pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sendiri adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang berdasar Islam, nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di rumah Tahanan berupa bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, dengan menggunakan metode pendidikan yang baik.⁴

Proses pembinaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara (Rutan) sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan. Kesiapan pembinaan adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan kegiatan pembinaan. Kesiapan pembinaan sendiri merupakan kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat dibina.⁵

Dalam Penerapan Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Sumenep, pihak rutan terlebih dahulu membuat perencanaan yang outpunya terhadap optimalisasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut.

Beberapa bentuk perencanaan awal yang dilaksanakan sifatnya adalah pelayanan kepada para narapidana, dengan tujuan agar para napi memiliki kesiapan mental, fisik, dan jiwa dalam menerima dan mendalami pembinaan

⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 137

Pendidikan Agama Islam yang akan diberikan. Pelayanan tersebut seperti pelayanan kesehatan, pelayanan makanan, dan pelayanan kebersihan.

Perencanaan dengan optimalisasi pelayanan kepada para narapidana di Rutan Sumenep bertujuan untuk membangun suasana kehidupan yang sehat dan bersih, sehingga outputnya terhadap kesehatan jasmani dan rohani warga binaan dalam memantapkan diri menerima pembinaan Pendidikan Agama Islam.

Perencanaan ini sudah sesuai dengan hakikat misi Islam dimana Islam menunjukkan implikasi-implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif, serta bertumpu pada kemampuan rohani dan jasmaniyah masing-masing individu manusia itu sendiri secara bertahap dan berkesinambungan.⁶

Manusia sebagai anggota komunitas dari suatu masyarakat mempunyai 2 (dua) fungsi; individu dan sosial.⁷ Dalam fungsinya sebagai makhluk individu, manusia berhak memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti pendidikan kesehatan kebahagiaan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan individu, manusia harus mampu mengoptimalkan peran sosial dimana manusia harus melakukan interaksi dengan komunitas yang lain.

Secara prinsip, manusia pasti menginginkan kebahagiaan dan peningkatan taraf hidup. Untuk mencapainya manusia harus melakukan aksi dan aktifitas yang kongkrit, aksi yang efektif menciptakan dinamika dan selalu relevan dengan budaya dan kondisi sosial-kemasyarakatan.

⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 32

⁷ ⁵Fadlolan Musyaffa' Mu'ti, *Islam Agama Mudah* (Tuban, Syauqi Press, 2007), 102

Dalam hubungan ini manusia dituntut untuk saling menyamakan persepsi dan kecocokan untuk mendapatkan sebuah hasil yang positif yang bisa dinikmati oleh segenap masyarakat. Maka masyarakat membutuhkan aturan baku yang berfungsi untuk mengatur laju dinamika yang ada. Sehingga dinamika masyarakat akan menjadi teratur, serasi dan seimbang sesuai keinginan bersama.

Agama dalam fungsinya sebagai pegangan hidup jelas bukanlah barang baru, akan tetapi kecenderungan manusia meninggalkan agama senantiasa ada dalam kehidupan manusia terutama ketika budaya hedonisme/ pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan yang menyakitkan menjadi anutan dan kehidupan mencapai derajat yang serendah-rendahnya, maka agama biasanya tampil sebagai sesuatu yang dibutuhkan.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar spiritual baik yang memeluk agama atau yang belum beragama, oleh karena itu sadar atau tidak sadar manusia akan merindukan Tuhan sang pencipta dan pelindungnya.

Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, keduanya di maksudkan untuk mengendalikan dan mengontrol aktifitas manusia. Namun dalam prakteknya posisi dan peran akal sebagai perilaku positif ini seringkali terkalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan.

Pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh

hambah Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang mengutungkan.⁸

Tujuan pembinaan agama dimaksudkan untuk membantu siterbina supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan juga membantu terbina agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁹

Sedangkan Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Sumenep dilaksanakan melalui Pembinaan Kepribadian.

Pembinaan kepribadian yang di laksanakan oleh Rutan Sumenep meliputi Pembinaan Kesadaran Beragama. Kegiatan pembinaan kesadaran beragama ini meliputi Ceramah Keagamaan dari Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Sumenep setiap hari Rabu dan Jum'at, Membaca surat Yasiin dan Istighasah setiap malam Jum'at, Melaksanakan Tadarus Al-Qur'an setiap hari mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 09.00 WIB, Sholat berjamaah (sholat wajib, sholat jum'at, sholat hari raya) di masjid Rutan, Sholat tarawih dan tadarus Al-Qur'an dibulan ramadhan.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Sumenep

Dalam penerapan pelakasanaan pendidikan agama Islam di rutan Sumenep ada beberapa factor yang menjadi penghambat dan pendukung.

⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, 39

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Sumenep dilaksanakan secara bertahap mulai dari penerimaan, peninjauan dan pengenalan lingkungan didalam Rumah Tahanan Sumenep. Dari penelitian yang di untuk hambatan yang ditemukan oleh peneliti dirumah tahanan (rutan) Sumenep diantaranya: permasalahan intern dari napi tersebut yang acuh tak acuh dalam memahami atau mendalami pendidiki Agama Islam, mereka menganggap mempelajari PAI membosankan, sulit menerima pembinaan yang dilakukan petugas rutan, yang terkadang juga disebabkan ketidakcocokan antara petugas dan narapidana. Selain itu factor keterbatasan sarana dan prsarana juga menjadi salah satu factor penghambat. Sedangkan lakukan Selama kurang lebih 3 bulan mendapatkan hasil bahwa beberapa faktor pendukung terjalin hubungan yang selama ini cukup baik. Namun harus digaris bawahi, tidak ada hubungan yang istimewa antara petugas dengan narapidana. Adanya kesadaran para narapidana untuk menjadi lebih baik, menggunakan waktu luang untuk mengkaji kembali apa yang sudah dipelajari, adanya sumber belajar yang menunjang seperti ruang perpustakaan, buku, tempat ibadah dan lain-lain.